



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Pergeseran Implementasi Kebijakan Non-Intervensi Cina
di Sudan Selatan**

Skripsi

Oleh

Inez Ignatzia Putri Waworuntu

2017330224

Bandung

2021



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Pergeseran Implementasi Kebijakan Non-Intervensi Cina
di Sudan Selatan**

Skripsi

Oleh

Inez Ignatzia Putri Waworuntu

2017330224

Pembimbing

Idil Syawfi, S.IP., M.Si.

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Inez Ignatzia Putri Waworuntu
Nomor Pokok : 2017330224
Judul : Pergeseran Implementasi Kebijakan Non-Intervensi Cina
di Sudan Selatan

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada 21 Januari 2021
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A

:

Sekretaris

Idil Syawfi, S.IP., M.Si.

:

Anggota

Vrameswari Omega Wati, S.IP., M.Si. (Han):

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Inez Ignatzia Putri Waworuntu
NPM : 2017330224
Jurusan : Hubungan Internasional
Judul : **Pergeseran Implementasi Kebijakan Non-Intervensi Cina di Sudan Selatan**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, telah ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Jakarta, 6 Januari 2021



Inez Ignatzia Putri Waworuntu

ABSTRAK

Nama : Inez Ignatzia Putri Waworuntu
NPM : 2017330224
Judul Skripsi : Pergeseran Implementasi Kebijakan Non-Intervensi Cina di Sudan Selatan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengapa pergeseran implementasi kebijakan non-intervensi Cina di Sudan Selatan dapat terjadi. Cina dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi prinsip non-intervensi berdasarkan *Five Principles of Co-existence* sebagai kebijakan luar negerinya. Melalui kebijakan ini, Cina dituntut untuk tidak boleh memiliki keterlibatan dalam urusan internal negara lain, terutama ketika memenuhi kepentingan nasionalnya. Namun, seiring berjalannya waktu, kebijakan non-intervensi yang seharusnya menjadi dasar dalam pemenuhan kepentingannya di luar negeri mengalami pergeseran dalam pengimplementasiannya. Dalam kasus ini, pergeseran implementasi kebijakan non-intervensi Cina terjadi secara signifikan ketika negaranya melakukan berbagai upaya intervensi dan melakukan keterlibatan proaktif yang lebih dari biasanya di Sudan Selatan. Penelitian ini menggunakan perspektif Konstruktivisme oleh Alexander Wendt yang mengedepankan pembahasan mengenai bagaimana perilaku antarnegara atau budaya anarki terkonstruksi melalui interaksi. Dengan menggunakan perspektif tersebut, tulisan ini membahas bagaimana proses interaksi yang terjadi antara Cina dengan Sudan Selatan mengubah perilaku dan pengimplementasian prinsip non-intervensi Cina di Sudan Selatan.

Kata Kunci: Cina, Sudan Selatan, kebijakan non-intervensi

ABSTRACT

Name : Inez Ignatzia Putri Waworuntu
Student Number : 2017330224
Title : *The Shifting of China's Non-Interference Policy in South Sudan*

This study aims to analyze the of the implementation of China's non-intervention policy in South Sudan. China is known as a country that upholds the principle of non-interference based on the Five Principles of Co-existence as its foreign policy. Through this policy, China is required not to have involvement in the internal affairs of other countries, especially when fulfilling its national interests. However, there is a shift in the implementation of the non-interference policy which should be the basis for fulfilling its interests abroad. In this case, a significant shift in the implementation of China's non-interference policy occurred when the country made several intervention efforts and took more proactive involvement than usual in South Sudan. This study uses perspective of Constructivism by Alexander Wendt, which puts forward discussions on how interstate behaviour is constructed through interactions. Using that perspective, this paper discusses how the social process between China and South Sudan changes the implementation of the principle of non-interference significantly in South Sudan.

Keywords: China, South Sudan, non-interference policy

KATA PENGANTAR

Prinsip non-intervensi telah digunakan sebagai dasar dari kebijakan luar negeri Cina selama kurang lebih 66 tahun lamanya. Namun, seiring dengan banyaknya keterlibatan Cina dalam urusan internal negara lain, banyak pandangan yang muncul bahwa prinsip non-intervensi tidak lagi relevan untuk digunakan Cina sebagai dasar kebijakan luar negerinya. Pergeseran implementasi kebijakan non-intervensi sendiri terjadi secara signifikan ketika Cina terlibat dalam konflik internal Sudan Selatan. Topik ini menjadi menarik untuk dikaji karena banyak anggapan yang muncul bahwa pergeseran implementasi kebijakan non-intervensi terjadi semata-mata hanya untuk pemenuhan kepentingan ekonominya saja, tanpa mempertimbangkan alasan yang lain.

Besar harapan penulis bahwa tulisan ini dapat memberikan pandangan baru tentang pergeseran implementasi kebijakan non-intervensi Cina yang terjadi secara signifikan di Sudan Selatan. Penulis juga menyadari segala keterbatasan penelitian ini. Oleh sebab itu, penulis sangat mendukung jika kedepannya ada penelitian serupa yang membahas isu ini dalam kacamata yang berbeda. Sebagai penutup, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam proses penelitian ini dan memohon maaf atas segala kekurangan yang ada dalam penulisan ini.

Jakarta, 6 Januari 2021

Inez Ignatzia Putri Waworuntu

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam bagian ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, keluarga, teman, rekan, serta hal-hal lain yang mendukung terselesaikannya skripsi dan perkuliahan ini. Tanpa adanya dukungan mereka, penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

Kepada Tuhan Yesus, puji syukur dan terima kasih yang tidak terhingga penulis haturkan. Terima kasih sudah menempatkan penulis di Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan, mempertemukan penulis dengan teman-teman yang luar biasa baik dan suportif, menjaga dan melindungi penulis dari awal menginjakkan kaki untuk berkuliah di Bandung hingga terselesaikannya skripsi ini.

Kepada Mama dan Pingkan Waworuntu, terima kasih sudah selalu ada, setia mendukung, dan mendengar keluh kesah penulis ketika menghadapi kesulitan dalam menjalani perkuliahan. Terima kasih atas canda tawa serta dorongan-dorongan yang diberikan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Semoga gelar sarjana ini dapat memberikan suatu kebanggaan pula untuk kalian.

Kepada Oma dan Opa, terima kasih sudah memberikan penulis nasihat-nasihat, bimbingan, dan dukungan yang tidak habis-habisnya. Terima kasih sudah selalu mengingatkan penulis untuk tidak lupa mengandalkan Tuhan Yesus dalam setiap perjalanan penulis.

Kepada dosen pembimbing, Mas Idil, terima kasih sudah menjadi pembimbing yang sangat baik untuk penulis. Terima kasih atas arahan-arahan yang diberikan kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini. Tanpa adanya bimbingan dari Mas Idil, penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

Kepada Rayi Sekar Trisdewani, terima kasih sudah menjadi teman yang sangat baik bagi penulis dari sejak SMA. Terima kasih sudah menjadi tempat berkeluh kesah penulis, terutama ketika masa-masa awal perkuliahan yang cukup berat untuk kita berdua. Tanpa adanya kehadiran Rayi, penulis mungkin tidak akan bisa sampai sejauh ini. Terima kasih sudah ada, Rayi!

Kepada Rahma Dwiherawati/Rahmoji, terima kasih banyak sudah menemani penulis hampir 24/7 selama masa perkuliahan ini, setidaknya dari semester 3. Terima kasih banyak sudah mau menghabiskan waktu yang sepertinya cukup banyak dengan penulis di Amara Residence di kala penulis sedang tidak ada yang dikerjakan. Terima kasih sudah mau mendengarkan cerita penulis mulai dari yang tidak penting sampai yang sangat tidak penting. Tanpa Rahma, penulis juga mungkin tidak akan bisa sampai sejauh ini. Terima kasih sudah ada, Rahma!

Kepada Naomi Vieriawan, terima kasih sudah menjadi teman yang baik dan aneh di kala sedang dibutuhkan untuk aneh. Terima kasih sudah banyak menampung penulis di Amara Residence dan menjadi teman membolang penulis selama di Bandung dan juga di BSD.

Kepada Wirasetio dan Daffa Haikal, terima kasih banyak sudah menjadi teman-teman yang sangat sangat sangat baik bagi penulis dan Rancups. Tanpa adanya kalian, penulis dan teman-teman Rancups mungkin tidak bisa mengeksplor Bandung sejauh itu, khususnya Wira yang sepertinya memang tenaga untuk menyetirnya tidak pernah habis. Terima kasih sudah selalu ada. Terima kasih juga sudah mau menampung Rahma dan Inez ketika berkunjung ke Parahyangan Residence, ya! Penulis sangat-sangat bersyukur bisa dipertemukan dengan kalian. Tanpa kalian, mungkin penulis juga tidak akan bisa sampai sejauh ini.

Kepada Kezia Febrina dan Jessica Ruth, terima kasih sudah menjadi teman-teman yang baik dan tidak tau diri di saat yang bersamaan. Terima kasih sudah menemani penulis dalam *podcast* yang *non-existent* ini. Penulis berharap kita bisa makan Sate Acong lagi di Bandung pasca pandemi.

Kepada Fienka Wiandianti, terima kasih banyak sudah menjadi pendengar yang baik bagi penulis. Terima kasih sudah menjadi tempat berbagi keluh kesah, mulai dari mengeluh soal skripsi hingga membicarakan soal pekerjaan di masa depan. Penulis percaya Fienka akan menjadi orang yang bermanfaat bagi banyak orang di masa depan nanti.

Kepada Tiana Marushka, terima kasih sudah menjadi teman penulis yang sangat baik dari sejak SMA. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk menelfon penulis walaupun penulis tahu pasti di tengah kesibukan perkuliahan Tiana, pasti sangat sulit untuk mencari waktu untuk bersantai. Terima kasih untuk

impromptu calls yang tidak pernah gagal membuat penulis tertawa. Terima kasih ya, Ti!

Kepada WH, terima kasih sudah menjadi tempat penulis berkembang selama perkuliahan ini. Penulis sangat bersyukur pernah berdinamika selama kurang lebih 2,5 tahun di WH. Terima kasih juga sudah dipertemukan dengan teman-teman hebat mulai dari divisi News, Feature, GD, PV, Regcont, dan tentunya MnE. Terima kasih banyak ya, WH!

Kepada JURGA, tidak menyangka bisa masuk Jurga, haha! Terima kasih banyak ya, Efrem, Bam, Balqis, Belly, Ejin, Flower, Gea, Gita, Ivanka, Maura, Sunshine, Ci Mimi, Rahm, Ranti, Eja, Ikoy, Oci, dan Sonia sudah menjadi teman-teman penulis yang baik. Tanpa adanya kalian, dijamin perkuliahan penulis tidak akan seseru ini.

Kepada 5 Manusia (Odre, Oline, Rere, Irene) terima kasih kalian yang sudah ada untuk penulis dari zaman SMP! Terima kasih sudah menyemangati penulis dari awal perkuliahan hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini. Tanpa adanya kalian, penulis mungkin tidak akan berada di posisi saat ini. Terima kasih banyak ya!

Kepada Delegasi USA, terima kasih sudah meluangkan waktunya untuk bercengkrama mulai dari membicarakan Prakdip yang tidak ada habis-habisnya hingga taruhan menonton sampai subuh demi McNuggets! Terima kasih sudah ada di *common room* untuk berbagi keluh kesah, terutama ketika kita ingin berkeluh kesah tentang skripsi. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Merket dan

Rahma yang setia menemani penulis menulis skripsi sampai malam di *common room!* We did it, people.

Kepada Bapak Aryo dan Bu Budi, terima kasih sudah ada di Bukit Indah dan menjadi tempat penulis seringkali pergi ketika penulis dan teman-teman penulis (khususnya Rahma dan Naomi) sedang lapar dan uang bulanannya sedang tipis. Penulis ingin mendoakan segala yang terbaik untuk kalian. Penulis berharap bisa segera pergi ke Bandung dan menyantap masakan kalian lagi.

Kepada Kingsman, Amara Residence, Daily Routine, Kukumama, dan Talupa, terima kasih sudah menjadi tempat bersinggah maupun tempat *go-to* penulis selama di Bandung. Baik itu hanya sekadar untuk menugas, nyemil, ataupun *nongkrong* hingga subuh.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	i
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.2.1 Deskripsi Masalah.....	3
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	6
1.2.3 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian	7
1.4 Kajian Literatur	7
1.5 Kerangka Pemikiran.....	10

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	15
1.6.1 Metode Penelitian	15
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	16
1.7 Sistematika Pembahasan	17
BAB II INTERVENSI CINA DI SUDAN SELATAN	19
2.1 Prinsip Kebijakan Luar Negeri Non-Intervensi Cina.....	19
2.1.1 Sejarah Kebijakan Non-Intervensi Cina di Afrika.....	19
2.1.2 Pemahaman Terkait Kebijakan Non-intervensi Cina.....	22
2.2 Sejarah Hubungan Cina dengan Sudan Selatan	27
2.3 Konflik Sipil Sudan Selatan dan Intervensi Cina.....	31
2.3.1 Konflik Sipil Sudan Selatan (2013-2020).....	32
2.3.2 Intervensi Cina dalam Konflik Sudan Selatan	34
BAB III PERGESERAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN NON- INTERVENSI CINA DI SUDAN SELATAN	40
3.1 Implementasi Kebijakan Non-Intervensi Cina dan Relasinya dengan Sudan bagian selatan	40
3.1.1 Kebijakan Non-Intervensi sebagai Bagian dari Identitas Peran Cina	41
3.1.2 Kepentingan Cina sebagai <i>Major Power</i> dan Perilakunya terhadap Sudan bagian selatan	45
3.2 Hubungan Sudan Selatan dengan Cina Pasca Kemerdekaan.....	49
3.2.1 Identitas dan Interaksi Cina & Sudan Selatan.....	50

3.2.2 Terbentuknya Kepentingan Cina dan Sudan Selatan	54
3.2.3 Proses Sosial Cina – Sudan Selatan	59
3.3 Upaya Intervensi Cina di Sudan Selatan dan Relevansi Kebijakan Non- Intervensi.....	63
BAB IV KESIMPULAN	71
DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Keterkaitan antara identitas, kepentingan, dan perilaku antarnegara
..... 11

DAFTAR GRAFIK

Grafik 3.1 Keterkaitan antara identitas peran, kebijakan luar negeri non-intervensi, dan kepentingan Cina	46
Grafik 3 2 Keterkaitan antara kebijakan luar negeri non-intervensi, kepentingan, dan perilaku Cina	49
Grafik 3.3 Pergeseran implementasi kebijakan non-intervensi sebagai hasil dari proses sosial Sudan Selatan dengan Cina.....	69

DAFTAR SINGKATAN

CPA	: <i>Comprehensive Peace Agreement</i>
NCP	: <i>National Congress Party</i>
SPLM	: <i>Sudan People's Liberation Movement</i>
SPLM-IO	: <i>Sudan People's Liberation Movement-In Opposition</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Prinsip kebijakan non-intervensi yang sejak lama dijunjung oleh Cina merupakan sebuah kebijakan yang diadopsi dari *Five Principles of Peaceful Coexistence*. Kelima prinsip ini berisi: (1) saling menghormati kedaulatan dan integritas teritorial, (2) non-agresi, (3) non-intervensi antar urusan internal negara, (4) kesetaraan dan saling menguntungkan, (5) dan hidup berdampingan dengan damai.¹ Kelima prinsip kebijakan ini dicetuskan oleh Perdana Menteri Zhou Enlai dan Perdana Menteri Jawaharlal Nehru pada tahun 1954 dengan tujuan untuk mengurangi tensi antar perbatasan dan membangun hubungan antara Sino-Indian.² *Five Principles of Peaceful Coexistence* ini kemudian digunakan oleh Cina sebagai prinsip dasar kebijakan luar negerinya dan untuk membangun atau menjalin hubungan dengan negara-negara lain.³ Namun, lebih dari sekadar membangun hubungan baik dengan negara lain, prinsip non-intervensi ini pada awalnya digunakan oleh Cina sebagai salah satu cara untuk membangun citra yang baik bagi

¹ Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China, *China's initiation of the Five Principles of Peaceful Co-Existence*, diakses pada Februari 1 2020, http://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/ziliao_665539/3602_665543/3604_665547/t18053.shtml

² Ross Anthony and Jiang Hengkun, "Forum: Security and Engagement: The Case of China and South Sudan," *African East-Asian Affairs* 0, no. 4 (July 2015): 89

³ Richard Aidoo and Steve Hess, "Beyond the Rhetoric: Noninterference in China's African Policy," *African and Asian Studies* 9, no. 3 (2010): 356-383

negaranya agar menghindari ketakutan atau keraguan yang datang dari negara lain atas perilaku hegemon Cina.⁴

Non-intervensi sendiri dapat diartikan sebagai ada atau tidak adanya tindakan yang dilakukan oleh negara berdaulat atau pemerintah-pemerintah negara dalam sistem internasional, yang tujuannya adalah untuk memengaruhi durasi atau hasil dari konflik bersenjata.⁵ Melalui prinsip ini, Cina berharap bahwa setiap negara memiliki kedaulatan yang setara, selain tidak mengintervensi urusan kenegaraan negara lain, negara-negara juga harus mampu mengatur hubungan internasional secara demokratis, bukan dengan menggunakan kekuatan dari negara-negara yang memiliki kekuasaan atau *major powers*. Lebih dari itu, dalam rangka membangun dunia internasional yang damai, setiap negara diharapkan dapat melakukan pendekatan *win-win cooperation*. Melalui prinsip non-intervensi ini, negara diharapkan dapat melihat keberagaman bukan sebagai sumber dari konflik global, melainkan sesuatu yang dapat memajukan peradaban manusia.⁶

Ide utama dibalik prinsip non-intervensi dalam *Five Principles of Coexistence* sebagaimana yang diinterpretasikan oleh Cina sampai dengan saat ini adalah kedaulatan - bahwa suatu negara tidak memiliki hak untuk mengintervensi atau terlibat dalam urusan kenegaraan negara lain. Pengimplementasian dari prinsip ini oleh Cina yang pertama dapat dilihat dari Cina yang memutuskan untuk tidak melakukan keterlibatan dalam konflik internal yang dihadapi oleh Sudan bagian

⁴ Sigli M. Mumuni, "China's non-intervention policy in Africa: Principle versus pragmatism," *African Journal of Political Science and International Relations* 11(9), doi: 10.5897/AJPSIR2017.0999

⁵ Obert Hodzi, *The End of China's Non-Intervention Policy in Africa* (Cham, Switzerland: This Palgrave Macmillan imprint is published by Springer Nature, 2019), hlm.253

⁶ *Asia for Educators (Columbia University)*, "Principles of China's Foreign Policy", diakses pada Agustus 24, 2020, http://afe.easia.columbia.edu/special/china_1950_forpol_principles.htm

utara dengan selatan. Selain itu, hal ini dapat dilihat dari anggapan atau posisi Cina yang selalu berupaya menyelesaikan konflik yang terjadi di ranah internasional melalui negosiasi perdamaian.⁷ Dalam menjalani hubungannya dengan negara lain khususnya negara-negara berkembang seperti di Afrika, Cina pun menggunakan prinsip non-intervensi sebagai landasan atas hubungan kerjanya⁸, menghormati kedaulatan dan kesetaraan antar-negara, serta menentang keras imperialisme yang dilakukan oleh satu negara terhadap negara lain, khususnya intervensi yang dilakukan oleh negara-negara *major powers* terhadap negara berkembang.⁹ Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa Cina dapat memiliki kepentingan nasional di beberapa negara tanpa mengintervensi kepentingan negara-negara tersebut.¹⁰ Selain itu, dalam prinsip non-intervensi, tidak hanya Cina saja yang memiliki kewajiban untuk menghormati kedaulatan negara lain, namun prinsip ini juga mampu mendorong negara lain untuk tetap menghormati kedaulatan negaranya.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Berbanding terbalik dengan prinsip yang dijunjung oleh negaranya, Cina justru menunjukkan adanya intervensi dan keterlibatan yang cukup besar dan signifikan dalam urusan internal Sudan Selatan, khususnya dalam konflik sipil

⁷ *Ibid.*

⁸ John L. Thornton, Africa in China's Foreign Policy, working paper, April 2014, diakses pada Februari 1, 2020, https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2016/06/Africa-in-China-web_CMG7.pdf

⁹ Zheng, C., "China Debates the Non-Interference Principle," *The Chinese Journal of International Politics*, 9(3), 349

¹⁰ *Ibid.*

negara tersebut yang terjadi pada tahun 2013. Awal mula keterlibatan Cina di Sudan Selatan sendiri dapat ditarik kembali ke sejarah hubungan antara kedua negara tersebut. Kemerdekaan Sudan Selatan dari Republik Sudan pada tahun 2011 disebut sebagai periode yang mengawali hubungan baik antara Cina dan Sudan Selatan.¹¹ Tidak lama setelah Sudan Selatan mendapatkan kemerdekaannya, Cina mengambil langkah untuk memperkuat hubungan bilateralnya dengan Sudan Selatan. Hubungan dan kerja sama antara Sudan Selatan dengan Cina kemudian berkembang menjadi hubungan yang sangat baik dan benefisial bagi kedua belah pihak.

Sejarah hubungan antara kedua negara ini pun dapat dikatakan unik karena sebelum Sudan Selatan merdeka, Cina cenderung berpihak pada Sudan dan memutuskan untuk tidak ikut campur ketika Sudan bagian selatan dimarginalisasi oleh Sudan bagian utara. Komitmen Cina terhadap kebijakan non-intervensi pun dapat dilihat dari Cina yang menghormati kedaulatan Sudan dan menghindari kontak apapun dengan Sudan bagian selatan selama kurang lebih 22 tahun konflik sipil kedua antara Sudan bagian utara dan Selatan berlangsung. Hubungan antar Cina dan Sudan Selatan kemudian berangsur-angsur berubah ke arah yang lebih kooperatif ketika Sudan bagian selatan akhirnya memutuskan untuk memerdekakan atau memisahkan diri dari Sudan bagian utara. Perlu diketahui bahwa Cina merupakan salah satu negara *major powers* pertama yang mengakui Sudan Selatan sebagai negara yang berdaulat.¹²

¹¹ Obert Hodzi, *The End of China's Non-Intervention Policy in Africa* (Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan, 2019), hlm.170

¹² *Ibid.*

Prinsip non-intervensi yang dijunjung oleh Cina dipandang mengalami pergeseran dalam pengimplementasiannya ketika negara ini terlibat dalam penyelesaian konflik yang terjadi antara kedua etnis di Sudan Selatan, Dinka dan Nuer pada tahun 2013. Untuk menyelesaikan konflik yang terjadi, Cina bergerak secara hati-hati agar negaranya tidak kehilangan kepercayaan dari negara-negara Afrika lainnya dengan dilihat sebagai negara yang mengintervensi konflik Sudan Selatan.¹³

Keterlibatan Cina dalam konflik yang terjadi di Sudan Selatan sendiri terlihat dari berbagai upaya Cina untuk menghentikan konflik. Beberapa upaya yang dilakukan antara lain adalah dengan menyelenggarakan rapat tertutup antara pasukan pemberontak yang dipimpin oleh Riek Machar dengan perwakilan Cina di Ethiopia dengan klaim untuk membantu mencapai perdamaian di Sudan Selatan serta mengirimkan pasokan senjata senilai \$38 juta USD ke Sudan Selatan untuk mengakhiri perang sipil yang terjadi.¹⁴ Tidak berhenti disitu, Cina juga turut membantu mengirimkan pasukan bagi UN Mission di Sudan Selatan dan mendukung peran *Intergovernmental Authority on Development* (IGAD) sebagai badan yang berwenang untuk membantu proses mediasi konflik dan memperoleh resolusi dari konflik yang terjadi di Sudan Selatan.¹⁵

Dengan melihat keterlibatan Cina dan berbagai upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik sipil yang terjadi di Sudan Selatan, penulis berpandangan

¹³ Obert Hodzi, "Strategy of 'Parallels': China in the South Sudanese armed conflict," *Centre Asia*

¹⁴ *Bloomberg*, "China Sells South Sudan Arms as Its Government Talks Peace," Juli 9, 2014, <https://www.bloomberg.com/news/articles/2014-07-08/norinco-sells-south-sudan-arms-as-chinese-government-talks-peace>.

¹⁵ Qingye Guo, "The Principle of Non-interference and China's Role in International Conflict in the New Era: China in Sudan and South Sudan, Syria, and Afghanistan," (Lund University, 2017)

bahwa keterlibatan Cina di Sudan Selatan telah mengubah relevansi dari prinsip non-intervensi yang telah dijunjung oleh Cina sejak lama. Sehingga dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk menganalisis mengapa pergeseran implementasi kebijakan non-intervensi Cina di Sudan Selatan dapat terjadi.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi kajian masalah pada alasan terjadinya perubahan implementasi kebijakan non-intervensi Cina di Sudan Selatan. Adapun aktor-aktor yang terlibat dalam penelitian ini adalah Cina dan Sudan Selatan.

1.2.3 Rumusan Masalah

Untuk memahami lebih jauh mengenai hubungan antara prinsip non-intervensi Cina dan kepentingan nasionalnya di Sudan Selatan, penulis akan mencoba menganalisis faktor yang memengaruhi pergeseran implementasi kebijakan luar negeri “non-intervensi” Cina di Sudan Selatan. Oleh karena itu, rumusan masalah yang digunakan oleh penulis adalah **“Mengapa pergeseran implementasi kebijakan non-intervensi Cina di Sudan Selatan dapat terjadi?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami lebih jauh keterlibatan aktif Cina dalam konflik sipil Sudan Selatan dan terjadinya pergeseran implementasi kebijakan non-intervensi Cina dengan menggunakan studi kasus di Sudan Selatan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Besar harapan penulis agar penelitian dapat berguna menjadi acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih luas mengenai alasan terjadinya pergeseran implementasi prinsip non-intervensi Cina dalam studi kasus Sudan Selatan. Lebih dari itu, penelitian ini berguna untuk memenuhi syarat rancangan penelitian Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan.

1.4 Kajian Literatur

Berdasarkan literatur yang digunakan oleh penulis, argumen akan dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama berargumen bahwa intervensi Cina dalam konflik yang terjadi di Sudan Selatan didorong oleh keinginan Cina untuk memastikan bahwa investasi minyak negaranya di Sudan Selatan tetap aman. Sementara kelompok kedua melihat bahwa upaya Cina dalam menyelesaikan konflik di Sudan Selatan didorong oleh identitas dan peran Cina dalam dunia internasional yang ber-evolusi serta keinginan Cina untuk mengimplementasikan diplomasi proaktif.

Penulis pada kajian literatur pertama yang berjudul “*China’s Influence in South Sudan: Prospects and Challenges*”, berargumen bahwa pada mulanya Cina selalu melakukan kerja sama dengan negara lain hanya berdasarkan kepentingan bisnis tanpa mengintervensi urusan internal negara lain yang sejalan dengan prinsip non-intervensi nya. Namun, hal ini berubah ketika Cina akhirnya melakukan banyak keterlibatan dalam konflik sipil Sudan Selatan. Berbagai upaya maupun kerja sama yang dilakukan oleh Cina di Sudan Selatan. Penulis dalam kajian

literatur ini turut menjelaskan mengenai peran Cina bagi Sudan Selatan dan sebaliknya, dari sini dapat dikatakan bahwa hubungan antara keduanya sebagian besar dilandaskan oleh kepentingan minyak. Cina merupakan salah satu dari sedikit negara yang berani untuk berinvestasi di Sudan Selatan dan Sudan Selatan dapat memberikan sumber daya minyak untuk kebutuhan Cina.¹⁶

Untuk kajian literatur berikutnya, penulis menggunakan kajian literatur yang ditulis oleh Richard Aidoo dan Steve Hess. Keduanya berpandangan bahwa perubahan kepentingan nasional dan hubungan antara Cina dengan negara-negara di Afrika telah mengubah relevansi dan pengimplementasian kebijakan non-intervensi. Lebih dari itu, mereka berpandangan bahwa perubahan ini bukan hanya sekadar perubahan pada struktur politik dan ekonomi, melainkan juga keinginan Cina untuk beradaptasi pada perubahan yang terjadi demi menjaga kepentingan ekonominya.¹⁷

Selanjutnya, pada kajian literatur yang berjudul "*China and South Sudan's Civil War, 2013-2015*", Daniel Large berpandangan bahwa kehadiran Cina di Sudan Selatan bukan semata-mata sebagai sebuah tindakan untuk memenuhi kepentingan ekonomi negaranya. Ia melihat kehadiran Cina di negara berkonflik tersebut adalah sebagai salah satu cara untuk mengimplementasikan pendekatan keamanan dan perdamaian atau upaya diplomasi proaktif negaranya dengan cara memajukan perdamaian di Sudan Selatan. Upaya Cina untuk menerapkan

¹⁶ Hongbo Xu, "China's Influence in South Sudan: Prospects and Challenges," *The Zambakari Advisory LLC* Xu, (June 1, 2017), doi: [10.2139/ssrn.3152035](https://doi.org/10.2139/ssrn.3152035)

¹⁷ Richard Aidoo, Steve Hess, "Non-Interference 2.0: China's Evolving Foreign Policy towards a Changing Africa" *Journal of Current Chinese Affairs* 44(1): 107-139, doi: [10.1177/186810261504400105](https://doi.org/10.1177/186810261504400105)

diplomasi proaktif nya di Sudan Selatan sendiri kemudian dipandang sebagai perubahan peranan Cina sebagai negara aktivis dan bahwa negara ini tidak hanya bertindak sebagai kekuatan yang bertanggung jawab namun juga sebagai *major power* yang praktikal.¹⁸

Dalam kajian literatur terakhir, penulis menggunakan kajian literatur yang ditulis oleh Elizabeth Tadros. Dalam tulisannya, Tadros memaparkan bahwa keterlibatan Cina di Sudan Selatan didorong oleh evolusi identitas Cina serta persepsi masyarakat dunia yang memandang Cina sebagai *global power*. Kedua hal tersebut menuntut Cina untuk memiliki peran yang lebih besar dalam area internasional untuk melakukan upaya diplomasi, sehingga menjelaskan keterlibatan Cina dalam perdamaian di Sudan Selatan. Argumen ini dapat digunakan sebagai argumen pendukung bagi kajian literatur ketiga yang melihat bahwa Cina bukan semata-mata mengintervensi namun berperan proaktif untuk memajukan perdamaian di Sudan Selatan.¹⁹

Penulis memiliki argumen bahwa pergeseran implementasi kebijakan non-intervensi Cina di Sudan Selatan tidak hanya sebatas pemenuhan kepentingan nasional Cina saja, khususnya khususnya dalam sektor ekonomi. Penulis berpandangan bahwa proses sosial yang terjalin antara Sudan Selatan dengan Cina dapat menjadi salah satu alasan yang dapat dipertimbangkan sebagai alasan dari intervensi yang dilakukan. Proses sosial dalam artian berbagai kerja sama dan hubungan baik yang terjalin antara Cina dengan Sudan Selatan mendorong Cina

¹⁸ Daniel Large, "China and South Sudan's Civil War, 2013-2015," *African Studies Quarterly* vol.6, (2016)

¹⁹ Elizabeth Tadros, "Beyond Fuelling the Dragon: Examining China's Foreign Policy in Sudan from a Constructivist Perspective," *Journal of political and International Studies* vol.8, (2012)

untuk melakukan intervensi dengan alasan untuk memajukan perdamaian regional di Sudan Selatan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penulisan ini, penulis akan menggunakan teori Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Alexander Wendt untuk menganalisis lebih jauh mengenai pergeseran implementasi kebijakan non-intervensi Cina di Sudan Selatan. Pandangan konstruktivisme merupakan pendekatan yang berfokus pada konstruksi sosial. Prinsip fundamental dari pandangan konstruktivis adalah pada dasarnya manusia akan bertindak terhadap suatu objek maupun aktor, berdasarkan apa yang ditawarkan oleh objek atau aktor tersebut. Para konstruktivis berargumen bahwa agen dan struktur saling membentuk satu sama lain, yang mana agen dalam hal ini dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk bertindak, sementara struktur merujuk pada sistem internasional yang terdiri dari materi dan ide.²⁰

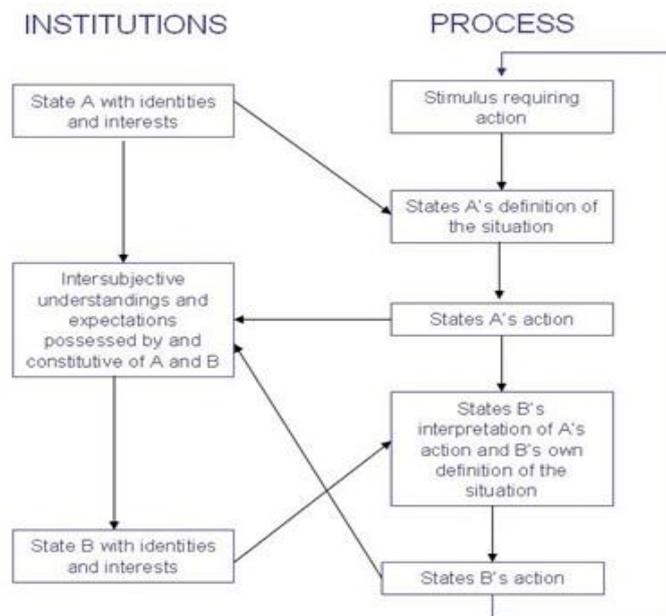
Dalam bukunya yang berjudul “*Anarchy is What States Anarchy is what States Make of it: The Social Construction of Power Politics*”, Wendt menekankan bahwa identitas dan kepentingan terbentuk dan berubah dikarenakan adanya interaksi sosial atau interaksi resiprokal yang terjadi antarnegara. Selain itu, identitas dan kepentingan terbentuk melalui kedaulatan, kerja sama yang terus ber-evolusi, dan usaha yang dilakukan oleh suatu negara untuk mengubah identitas egoistik menjadi identitas kolektif. Identitas dan kepentingan negara-negara ini

²⁰ Sarina Theys, “Introducing Constructivism in International Relations Theory,” Februari 23, 2018, <https://www.e-ir.info/pdf/72842>

kemudian nantinya akan membentuk perilaku antarnegara yang digolongkan sebagai Lockean, Hobbesian, dan Kantian.²¹

Gambar 1.1

Keterkaitan antara identitas, kepentingan, dan perilaku antarnegara



Sumber: *Anarchy is What States Make of It*²²

Dalam bukunya, Wendt mengutip Wildavsky yang menjelaskan bahwa identitas merupakan dasar dari kepentingan, karena suatu negara tidak akan mengetahui apa yang menjadi kepentingannya jika tidak mengetahui identitas negaranya terlebih dahulu. Menurutnya proses dari pembentukan identitas suatu negara dalam budaya anarki memiliki kaitan yang erat dengan pemeliharaan dan keamanan dari negaranya sendiri atau yang disebut sebagai *self-help*.²³

²¹ Alexander Wendt, "Anarchy Is What States Make of It: The Social Construction of Power Politics," *International Organization* 46, no. 2 (1992): hlm. 391-425, <https://doi.org/10.1017/s0020818300027764>.

²² *Ibid*, hlm. 406

²³ *Ibid*, hlm.134

Identitas suatu negara sendiri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dan dibagi ke dalam empat jenis yakni, identitas personal/korporat (*personal/corporate*), identitas kolektif (*collective*), identitas peran (*role*), atau identitas berdasarkan tipe (*type*). Identitas personal berarti adalah identitas yang melekat pada aktor tersebut atau identitas yang membedakan *self* dengan *other*. Sementara identitas kolektif merujuk pada pandangan bahwa identitas personal dipandang sebagai identitas bersama, atau dengan kata lain adanya rasa kesamaan antara identitas satu aktor dengan aktor lainnya. Selanjutnya, identitas peran merupakan identitas yang dipengaruhi atau bergantung pada hubungannya dengan negara lain dan ditentukan oleh posisinya dalam struktur sosial. Terakhir, identitas tipe merupakan identitas yang diberikan kepada negara tersebut berdasarkan karakteristik negara antara lain seperti nilai, perilaku, atau bahasa yang digunakan negara tersebut. Identitas tipe merujuk pada rezim atau bentuk negara seperti demokratis, kapitalis, atau komunis.²⁴

Selain identitas, Wendt juga turut membahas lebih mendalam mengenai kepentingan nasional. Konsep kepentingan nasional sendiri merujuk pada kebutuhan atau situasi keamanan negara yang terus berkembang. Tanpa kepentingan, identitas tidak akan memiliki dorongan motivasional dan tidak akan menghasilkan suatu tindakan. Sebaliknya, tanpa identitas, kepentingan tidak memiliki arah. Kepentingan dalam teori sosial dibagi menjadi dua jenis yakni kepentingan objektif dan kepentingan subjektif. Kepentingan subjektif merupakan

²⁴ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), hlm.224

kepercayaan bahwa aktor memiliki cara tersendiri untuk mencapai kepentingannya atau yang disebut juga sebagai preferensi.²⁵ Kepentingan objektif merujuk pada kebutuhan atau kepentingan yang sangat mendesak sehingga pemenuhannya sangat krusial dalam rangka meregenerasi atau memperbaharui identitas. Wendt membagi kepentingan objektif ke dalam empat jenis yakni *physical survival*, *autonomy*, *economic well-being*, dan *collective self-esteem*.

Physical survival merujuk pada keberlangsungan hidup suatu negara. Walaupun keberlangsungan ini seringkali dikaitkan erat dengan menjaga teritori negaranya. Namun, pengertian keberlangsungan berbeda-beda pada tiap negara, mengingat bahwa terdapat beberapa negara yang mempertimbangkan pemisahan diri sebagai bagian dari melindungi kepentingan nasionalnya. Selanjutnya, *autonomy* merujuk pada kemampuan negara untuk melakukan kontrol atas pengalokasian sumber daya negaranya dan pemerintahannya. Tanpa “kebebasan” untuk mengatur negaranya, tetapi juga organisasi negaranya, tidak bisa memenuhi kebutuhan internal dan urgensi eksternal. *Economic well-being* merujuk pada kepentingan suatu negara untuk memelihara atau menjaga mode produksi dalam masyarakat dan sumber daya yang dimiliki negaranya. Terakhir, *collective self-esteem* merujuk pada kepentingan suatu negara untuk merasa percaya diri akan negaranya.²⁶

Terakhir, dalam membangun teori budaya politik internasional, Wendt menggambarkan budaya tersebut berdasarkan bagaimana suatu negara memandang

²⁵ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), hlm.231-232

²⁶ *Ibid*, hlm.236

negara lain, baik sebagai musuh atau teman. Hubungan-hubungan ini disebut sebagai budaya anarki yang digambarkan sebagai Hobbesian, Lockean, dan Kantian. Budaya-budaya ini merupakan ide bersama yang dapat membantu suatu negara dalam membentuk kepentingan dan kapabilitas, serta menghasilkan sebuah kecenderungan dalam sistem internasional.²⁷ Hobbesian menggambarkan hubungan antarnegara yang digambarkan dengan permusuhan atau *enmity* yang melihat aktor atau negara lain sebagai negara yang (1) tidak mengakui hak keberadaan negara kita (Self) sebagai sebuah otonomi dan (2) tidak membatasi kekerasan terhadap negara kita (Self). Selanjutnya, Lockean menggambarkan hubungan antarnegara yang bersifat rivalitas. Menurut Wendt, terdapat sebuah perbedaan antara musuh dengan rival, yakni berdasarkan intensinya. Intensi dari musuh tidak dapat dibatasi, sementara intensi dari rival masih dapat dibatasi. Hubungan Lockean dapat dikatakan sebagai hubungan yang sifatnya tidak mengancam, negara yang berhubungan masih mengakui kedaulatan satu sama lain dalam hubungan ini. Terakhir, berbeda dengan Hobbesian dan Lockean, hubungan Kantian merupakan hubungan antarnegara yang berlandaskan asas pertemanan. Negara yang saling berhubungan diharapkan untuk mengikuti dua aturan dasar yakni aturan *non-violence* yang berarti penyelesaian sengketa tanpa penggunaan kekerasan atau ancaman perang, dan yang lainnya adalah *mutual aid* atau asas saling membantu, yakni mengambil tindakan kolektif sebagai "tim" melawan pihak luar yang mengancam keamanan negara teman.²⁸

²⁷ *Ibid*, hlm.157

²⁸ *Ibid*, hlm.299

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri berfokus pada pemahaman makna sosial yang memusatkan perhatian pada bagaimana sebuah fenomena diinterpretasikan, dipahami, dialami, diproduksi, atau dibentuk.²⁹ Dalam metode ini, penulis diharuskan untuk menginterpretasikan data-data yang tersedia. Oleh karena itu, interpretasi yang dilakukan dapat bersifat subjektif, bergantung pada pandangan dari penulis.³⁰ Pendekatan ini memungkinkan kita untuk membangun pemahaman yang kuat dalam memahami sebuah topik, memahami lebih dalam mengenai makna yang diciptakan terhadap aktivitas, situasi, kondisi, orang-orang, dan objek.³¹

Adapun langkah-langkah dalam melakukan penelitian kualitatif adalah, pertama penulis harus dapat merumuskan pertanyaan penelitian berdasarkan kajian literatur yang relevan. Selanjutnya, penulis harus menentukan fokus dari subjek penelitian yang hendak dilakukan. Berikutnya, penulis memiliki tugas untuk mengumpulkan data-data yang relevan untuk kemudian diinterpretasikan dan mengaplikasikan teori atau kerangka pemikiran agar proses penelitian dapat dilakukan dengan terarah. Terakhir, penulis diharapkan untuk memformulasikan jawaban atas pertanyaan penelitiannya berdasarkan interpretasi yang dilakukan

²⁹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014): hlm.65

³⁰ Alan Bryman, *Social Research Methods*, hlm.405

³¹ Patricia Leavy, *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based and Community-Based Participatory Research Approaches* (Guilford Press, 2017): hlm.124

sebagaimana penelitian kualitatif dapat menghasilkan sebuah kesimpulan atau penemuan baru berdasarkan data-data yang dikumpulkan.³² Pada tahap akhir ini, penulis harus dapat meyakinkan pembaca bahwa jawaban yang disediakan atau hasil penelitiannya bersifat kredibel.³³

Oleh karena itu, untuk menganalisis mengapa implementasi kebijakan non-intervensi Cina mengalami pergeseran dapat terjadi, peneliti menggunakan metode kualitatif agar penjelasan mengenai perubahan yang terjadi dapat dianalisis secara lebih mendalam. Dengan menggunakan metode ini, penulis juga dapat membangun pemahaman atau interpretasi yang lebih leluasa mengenai pergeseran implementasi prinsip non-intervensi dalam pemenuhan kepentingan nasional Cina. Lebih dari itu, penemuan baru atau kesimpulan dari penelitian ini akan ditarik berdasarkan data-data yang tersedia.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen yang dapat diperoleh dari dokumen privat seperti jurnal dan dokumen publik seperti media. Dokumen-dokumen tersebut nantinya dapat digunakan sebagai representasi dari data yang dibutuhkan oleh penulis.³⁴ Bentuk data yang diambil merupakan data sekunder dari jurnal atau buku dan dari media *online*. Untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian, dibutuhkan kumpulan-

³² Michael Quinn, Patton and Robert Bogdan, *Qualitative Research & Evaluation Methods* (Thousand Oaks (California): Sage, 2002): 470

³³ *Ibid*, hlm.384-386

³⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014): hlm.65

³⁴ Alan Bryman, *Social Research Methods*, hlm.192-193

kumpulan data atau berita yang dirangkai dari berbagai sumber media sehingga peneliti dapat mengetahui alasan utama yang memengaruhi pergeseran implementasi kebijakan non-intervensi Cina di Sudan Selatan.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri atas empat (4) bab. Pada bab I, penulis memaparkan pendahuluan yang menjelaskan hal-hal mendasar mengenai isu yang dikaji oleh penulis. Adapun bab I dalam penelitian ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, kajian literatur yang akan dibagi menjadi dua kelompok argumen, kerangka pemikiran yang berisi mengenai teori yang digunakan, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan. Selanjutnya penulis juga memaparkan pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan

Pada bab II, penulis membahas mengenai **Intervensi Cina di Sudan Selatan** yang berisi penjelasan lebih lanjut mengenai kebijakan non-intervensi Cina, sejarah hubungan Sudan Selatan dengan Cina, dan intervensi Cina di Sudan Selatan.

Pada bab III, penulis membahas **Pergeseran Implementasi Kebijakan Non-Intervensi Cina di Sudan Selatan**. Pada bab ini, penulis membahas lebih jauh mengenai keterkaitan antara identitas dan kepentingan Cina dan Sudan Selatan, serta bagaimana proses sosial antara kedua negara tersebut memengaruhi perubahan perilaku atau intervensi Cina di Sudan Selatan.

Pada bab 4, penulis akan memaparkan hasil penelitian berupa kesimpulan dan menjawab pertanyaan penelitian.